

CYBER PARENTING - MENJADI ORANG TUA PANUTAN BAGI ANAK DI ERA DIGITAL

Munawar

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta

munawar@esaunggul.ac.id

Abstract

The rapid development of information technology and smart phones has created a very wide gap between parents who are technologically savvy and their children who are technology literate. Due to the inability of their parents in directing them in surfing internet, many children accidentally fell into pornography, are addicted to games and are involved in cybercrimes both as victims and perpetrators. It shows the need for counselling about cyber parenting as a provision for parents in accompanying and directing their children in navigating the digital space. This activity is intended to reduce this gap so the parents can act as a reference for their children in the digital space.

Keyword: cyber parenting, digital space, role model parents

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan ponsel pintar yang sedemikian pesat telah melahirkan kesenjangan yang sangat lebar antara orang tua yang gagap teknologi dengan anak-anaknya yang melek teknologi. Dampaknya banyak anak-anak yang terjerumus ke pornografi, kecanduan game dan terlibat dalam kejahatan dunia siber baik sebagai korban maupun pelaku akibat tidak bisa berperannya orang tua dalam mengarahkan mereka dalam berselancar di dunia siber. Disinilah perlunya penyuluhan tentang cyber parenting agar para orang tua bisa mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya di dunia digital. Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan tersebut, sehingga para orang tua bisa kembali menjadi panutan bagi anak.

Kata kunci: cyber parenting, dunia digital, orang tua panutan

Pendahuluan

Perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi informasi dan ponsel pintar telah melahirkan generasi digital yang akrab dengan teknologi atau dikenal sebagai *digital native*. *Digital native* adalah sebutan untuk seseorang yang terlahir dengan lingkungan yang akrab dengan teknologi, sehingga dalam kehidupannya sangat bergantung dan tidak dapat lepas dari teknologi (Munawar, 2020). Data dari situs internet live stat (<https://www.internetlivestats.com/total-number-of-websites/#ref-1>), saat ini sudah ada 1.9 milyar website (diakses tanggal 3 Januari 2022) dengan estimasi 4% nya adalah situs porno di internet. Pertumbuhan situs porno diperkirakan mencapai 2500 situs baru setiap minggunya (Kastlement M.B, n.d.). Sayangnya konsumen terbesar dari situs porno tersebut adalah anak usia 12-17 tahun (Azizah et al.,

2017). Lebih parah lagi ternyata hanya 62 % orang tua justru tidak menyadari bahwa anak-anak mereka telah menjadi konsumen dari situs-situs yang tidak selayaknya diakses.

Survei KPAI tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa 97% anak SD dan SMP sudah menyaksikan pornografi. Akses pornografi melalui internet sudah dilakukan oleh 9 dari 10 anak di usia 8-16 tahun, meski diakses tanpa sengaja ketika melayari laman internet saat mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Akses tersebut terjadi saat meng-klik gambar atau dokumen yang didapatkan dari hasil pencarian (Triastuti et al., 2017). Disisi lain, banyak orang tua yang justru gagap teknologi sehingga terjadi kesenjangan yang sangat besar antara orang tua dengan anak-anak terkait dengan pemanfaatan teknologi (Munawar, 2020)(Mascheroni et al., 2016). Akibatnya banyak anak-anak yang terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan

seperti kecanduan *game*, terjerumus ke pornografi dan terlibat dalam kejahatan di dunia siber baik sebagai kurban maupun pelaku karena dorongan keingintahuan yang tidak bisa dibendung akibat ketiadaan orang yang bisa mengarahkan mereka

Terkait dengan hal di atas, dirasa perlu adanya penyuluhan kepada para orang tua tentang *cyber parenting* (pola asuh di dunia siber) agar para orang tua bisa mendampingi dan mengawal anak-anak nya dalam berselancar di dunia digital. Harapannya bisa memberikan bekal yang memadai kepada para orang tua terkait dengan hal tersebut. Peran perguruan tinggi melalui tridharma perguruan tinggi adalah melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk kewajiban dan kepedulian tersebut adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pembekalan di bidang teknologi informasi khususnya bagaimana sebagai orang tua bisa melakukan bimbingan, pendampingan dan monitoring anak-anaknya dalam berselancar di dunia digital.

Persoalan Mitra

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat telah melahirkan banyak situs internet termasuk situs porno. Ada lebih dari 4,2 juta situs porno di internet, dengan 2500 situs baru muncul secara online setiap minggunya dengan kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet (Kastlement M.B, n.d.). Mirisnya 62 % orangtua dari remaja tidak menyadari bahwa anak-anak mereka telah mengakses situs tidak pantas. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2014 didapatkan data bahwa anak SD dan SMP 97% sudah menonton pornografi. Sembilan dari 10 anak yang berusia antara 8-16 tahun dengan akses internet telah melihat pornografi di internet. Pada kebanyakan kasus, situs-situs seks tersebut terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, menggunakan kata kunci yang umum untuk mencari informasi atau gambar.

Kondisi yang serupa juga terjadi di wilayah RT05/ RW 17 Kelurahan Pancoran Mas Depok (Jawa Barat). Banyak orang tua yang mengeluhkan kondisi anak-anaknya yang kecanduan *game*, mengakses situs yang tidak

mendidik dan lain-lain. Oleh karena itu dirasa perlu adanya penyuluhan tentang *cyber parenting* agar orang tua bisa membimbing dan mengawal anak-anaknya dalam mengakses dunia digital. Persoalannya para orang tua ini kebanyakan gagap teknologi sehingga disamping penyuluhan tentang *cyber parenting* juga perlu diberikan kemampuan teknis sederhana untuk mengakses telpon pintar dan men-setting berbagai program yang sering diakses anak-anak agar bisa terkontrol.

Kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat, sebagai bentuk kepedulian dosen tetap atau berpangkalan pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul kepada masyarakat, dalam hal ini adalah anggota majlis ta'lim di wilayah RT 05/ RW 17 Kelurahan Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Bentuk kegiatan adalah penyuluhan tentang *cyber parenting* dan sekaligus lokakarya tentang pemanfaatan ponsel pintar untuk membimbing dan mengawasi kegiatan anak-anak di dunia digital. Diharapkan anak-anak bisa aman dan terkontrol dari hal-hal yang tidak diinginkan selama berinteraksi dengan dunia digital.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- Berbagi pengetahuan dan wawasan tentang *parenting* di zaman *cyber space*
- Menambah pemahaman praktis tentang setting ponsel pintar dalam rangka membimbing dan mengawasi anak-anak agar aman saat berselancar di dunia digital
- Mampu memanfaatkan ponsel pintar sebagai media monitoring aktifitas anak selama berselancar di dunia digital

Hasil kegiatan yang dapat dirasakan oleh anggota masyarakat khususnya jamaah pengajian di RT 05/ RW 17 Kelurahan Pancoran Mas Depok (Jawa Barat) adalah peningkatan kesadaran tentang perlunya monitoring aktifitas anak di dunia digital. Disisi lain juga dirasa perlu ketrampilan praktis agar bisa melakukan setting di ponsel pintar yang digunakan anak-anak mereka guna mencegah dari hal-hal yang tidak sepatasnya di akses oleh anak-anak.

Karena merasa ada manfaat yang cukup berarti, masyarakat berharap kegiatan seperti ini bisa diperluas di lingkup RW serta perlu juga sesi khusus buat karang taruna agar bisa

mendapatkan ketrampilan/ *skill* di bidang teknologi informasi khususnya agar bisa mendukung kegiatan keseharian mereka. Akan lebih bagus juga jika ketrampilan tadi bisa mendukung dalam mencari pekerjaan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara penyuluhan tentang *cyber parenting* dan berbagi pengetahuan tentang penggunaan ponsel pintar sebagai media monitoring kegiatan anak-anak selama berselancar di dunia digital.

Secara umum kegiatan ini dilakukan di awal oktober 2021 selama 2 kali. Pertemuan pertama dilakukan penyuluhan tentang *cyber parenting*, sedangkan pertemuan kedua tentang pemanfaatan ponsel pintar untuk monitoring

kegiatan anak-anak selama berselancar di dunia digital.

Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya monitoring aktifitas anak di dunia digital serta perlunya pembatasan akses (dari jumlah waktu akses hingga konten yang diakses) terhadap ponsel pintar bagi anak-anak. Hasil luaran ini diwujudkan dalam bentuk publikasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan penyuluhan tentang *cyber parenting* bagi jamaah pengajian di RT 05/ RW 17 Kelurahan Pancoran Mas Depok (Jawa Barat) dan dilanjutkan dengan berbagi pengetahuan tentang tips dan trik dalam monitoring kegiatan anak di dunia digital.



Gambar 1

Materi pengabdian masyarakat tentang *cyber parenting*

Hasil dari diskusi dengan peserta terlihat bahwa rata-rata konten dewasa yang muncul di ponsel anak-anak terjadi tanpa sengaja dalam bentuk *popup* berupa iklan saat anak-anak bermain game, membuka aplikasi atau saat melakukan pencarian via google. Tanpa sadar anak-anak melakukan klik atas *popup* tadi sehingga mengaktifkan registrasi otomatis atau akses otomatis atas *url* atau konten yang ada di iklan tersebut. Akhirnya secara berkala konten-konten yang tanpa sengaja teraktifkan tadi muncul di ponsel anak-anak.

Masalah kedua yang seringkali dikeluhkan para orang tua adalah akses game.

Di masa pandemi seperti sekarang ini, *game* ini bisa dikatakan sudah menjadi candu bagi anak-anak. Dalam banyak kasus, orang tua sengaja memberikan ponsel nya kepada anak-anak agar anteng meski akhirnya anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game*. Pengawasan terhadap *game* apa yang diakses anak-anak banyak yang lepas dari perhatian orang tua, karena bagi kebanyakan orang tua selama anak anteng sudah cukup. Padahal banyak *game* yang kontennya tidak medidik seperti bernuansa kekerasan bahkan bernuansa dewasa. Hal ini tidak lepas dari tidak adanya

kontrol atau pembatasan untuk *install* game pada play store yang ada di ponsel.



Gambar 2. Suasana saat kegiatan abdimas berlangsung

Temuan lain yang tidak kalah menariknya dari hasil diskusi adalah adanya kenyataan bahwa anak terdorong untuk mencari ke internet karena melihat fenomena keseharian. Hal ini terjadi pada anak-anak yang tinggal di kontrakan atau orang tua yang tidak *care* dengan aktifitas kehidupan suaminya sehingga ada anak-anak yang sempat memergoki aktifitas tersebut. Akhirnya mereka kasak kusuk dengan rekan sebayanya atau mencari sendiri langsung ke internet tanpa pengawasan orang tuanya.

Berkenaan dengan remaja, fenomena yang marak adalah pertemanan dengan orang-orang yang belum dikenal. Padahal dunia maya bisa diibaratkan seperti rimba belantara yang membutuhkan kehati-hatian dalam mensikapinya. Dampaknya banyak remaja yang tanpa sadar telah terlibat dalam kejahatan digital baik sebagai korban maupun pelaku.

Dari berbagai fenomena yang ada, dirasa perlu mengembalikan lagi peran orang tua sebagai panutan bagi anak sekalipun di dunia siber. Untuk itu perlu pembekalan praktis bagi para orang tua dalam men-setting ponsel pintar yang digunakan anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pembekalan praktis ini misalnya adalah cara memproteksi google chrome agar ramah bagi anak dalam pencarian informasi, cara memproteksi youtube agar hanya menampilkan video atau film yang sesuai dengan umur anak, cara memproteksi play store agar anak-anak hanya bisa mengunduh game atau aplikasi sesuai dengan umur mereka dan lain-lain. Demikian juga pembekalan praktis bagi orang tua dalam

melakukan pengecekan aktifitas anak-anak nya saat berselancar di dunia digital melalui akses log yang ada di ponsel pintar anak-anaknya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditutup dengan berbagi informasi tentang tips dan trik *parenting* ala nabi Ya'qub dalam mendidik anaknya yaitu nabi Yusuf sehingga bisa menjadi panutan di era *cyber space* seperti sekarang ini. Intinya untuk menjadi orang tua panutan, orang tua harus bisa merebut kembali perhatian anak-anaknya dengan senantiasa menjaga kedekatan kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh nabi Ya'qub (Munawar, 2020). Dengan demikian jika ada berbagai persoalan baik dalam keseharian maupun hal-hal yang terkait dengan dunia digital, anak-anak akan merindukan orang tuanya untuk memberikan solusi yang terbaik. Walhasil, orang tua panutan bagi anak bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk diraih.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar serta mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya monitoring aktifitas anak di dunia digital agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Mengingat sangat bermanfaatnya kegiatan ini, masyarakat berharap agar kegiatan ini bisa diperluas di tingkat RW agar bisa menjangkau masyarakat secara lebih luas. Diharapkan juga agar kegiatan pengayaan ketrampilan di bidang teknologi informasi bisa juga ditularkan kepada remaja karang taruna

khususnya agar bisa menjadi bekal dalam bekerja atau berwiraswasta.

Daftar Pustaka

- Azizah, L. N., M, N. O., Susanti, W., & Putri, P. (2017). *Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital*. 1–54.
- Kastlement M.B. (n.d.). *The Drug of The New Millennium*.
- Mascheroni, G., Livingstone, S., Dreier, M., & Chaudron, S. (2016). Learning Versus Play or Learning Through Play? How Parents' Imaginaries, Discourses and Practices Around Icts Shape Children'S (Digital) Literacy Practices. *Media Education*, 7(2), 261–280. <https://doi.org/10.14605/MED721606>
- Munawar. (2020). *Adab & Fiqih Bermedia Sosial untuk Santri, Pelajar, Mahasiswa & Orang Tua*. YPI At Taqwa.
- Triastuti, E., Prabowo, A. I., & Napis, H. V. (2017). *Peta Jalan Perlindungan Anak di Internet (Sebuah Pengantar)*. Kemkominfo.